Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	I Made Bayu Wisnawa
Assignment title:	No Repository 1
Submission title:	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU WISATAWAN CI...
File name:	KEBERLANJUTAN_PARIWISATA_BALI_DENGAN_PENDEKATAN_...
File size:	263.36K
Page count:	12
Word count:	4,701
Character count:	28,964
Submission date:	02-Jul-2021 09:12PM (UTC+0700)
Submission ID:	1614951954

Vol. 14. No. 1. 28 Februari 2019 ISSN 1978-6069

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU WISATAWAN CINA TERHADAP KEBERLANJUTAN PARIWISATA BALI DENGAN PENDEKATAN SAPTA PESONA

I Made Bayu Wisnawa[1], Sulistyo Joko Saharjo[2], AA Ratih Wijayanti[3]
STIPAR Triatma Jaya
kerjabayu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (i) examine Balinese people's perceptions of the behavior of Chinese tourists visiting Bali in the context of the Sapta Pesona, (ii) reviewing Balinese people's perceptions of Chinese tourist behavior in supporting sustainable tourism in Bali and (iii) reviewing efforts that can conducted to enhance the role of Chinese tourists visiting Bali to be able to realize sustainable tourism in Bali. The method used is a qualitative method with quantitative descriptive techniques. Data collection using survey techniques using questionnaires, as well as documentation studies. The results showed that the public perception of Chinese tourists visiting Bali (i) tends to feel doubtful and not agree to be able to realize Sapta Pesona and (ii) to realize sustainable tourism. This is due to (i) the character of Chinese tourists themselves, (ii) the practice of 'zero dollars' that makes people nervous, (iii) the incompatibility of the concept of mass tourism to be developed in Bali with a small carrying capacity of nature. Efforts that can be made include: (i) implementing an anti zero dollar policy, (ii) setting the lowest price limit for tourism in Bali, (iii) limiting the number of tourists coming to Bali, (iv) limiting the number of tourists to tourist attractions damaged.
Keywords: Community Perception, Chinese Tourists, Sapta Pesona, Sustainable Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengkaji persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali dalam konteks Sapta Pesona, (ii) mengkaji persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina dalam menyokong kepariwisataan Bali berkelanjutan dan (iii) mengkaji upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali untuk dapat mewujudkan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dengan teknik survey menggunakan kuisoner, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali (i) cendrung merasa ragu dan tidak setuju untuk dapat mewujudkan Sapta Pesona serta (ii)mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena (i) karakter wisatawan Cina itu sendiri, (ii) praktik '*zero dollar*' yang membuat resah masyarakat, (iii) ketidak sesuaian konsep pariwisata massal / *mass tourism* untuk dikembangkan di Bali dengan daya dukung alam yang kecil. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain : (i) menerapkan kebijakan anti *zero dollar*; (ii)menetapkan batas harga terendah wisata ke Bali, (iii) membatasi jumlah wisatawan yang datang ke Bali, (iv) membatasi jumlah wisatawan pada daya tarik wisata yang mengalami kerusakan.
Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Wisatawan Cina, Sapta Pesona, Pariwisata Berkelanjutan.

LATAR BELAKANG

Bali merupakan tulang punggung pariwisata Indonesia. Sedangkan Kota Denpasar merupakan kota yang paling banyak dikunjungi wisatawan di seluruh dunia (KompasTV, 2018). Citra Bali saat ini terancam akibat pariwisata yang dijual murah ke Cina (Sukawati dalam Dinata, 2018). Hal ini

Copyright 2021 Turnitin. All rights reserved.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU WISATAWAN CINA TERHADAP KEBERLANJUTAN PARIWISATA BALI DENGAN PENDEKATAN SAPTA PESONA

by I Made Bayu Wisnawa

Submission date: 02-Jul-2021 09:12PM (UTC+0700)
Submission ID: 1614951954
File name: KEBERLANJUTAN_PARIWISATA_BALI_DENGAN_PENDEKATAN_SAPTA_PESONA.pdf (263.36K)
Word count: 4701
Character count: 28964

Vol. 14. No. 1. 28 Februari 2019 ISSN 1978-6069

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU WISATAWAN CINA TERHADAP KEBERLANJUTAN PARIWISATA BALI DENGAN PENDEKATAN SAPTA PESONA

I Made Bayu Wisnawa[1)], Sulistyo Joko Saharjo[2)], AA Ratih Wijayanti[3)]
STIPAR Triatma Jaya
kerjabayu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (i) examine Balinese people's perceptions of the behavior of Chinese tourists visiting Bali in the context of the Sapta Pesona, (ii) reviewing Balinese people's perceptions of Chinese tourist behavior in supporting sustainable tourism in Bali and (iii) reviewing efforts that can conducted to enhance the role of Chinese tourists visiting Bali to be able to realize sustainable tourism in Bali. The method used is a qualitative method with quantitative descriptive techniques. Data collection using survey techniques using questionnaires, as well as documentation studies. The results showed that the public perception of Chinese tourists visiting Bali (i) tends to feel doubtful and not agree to be able to realize Sapta Pesona and (ii) to realize sustainable tourism. This is due to (i) the character of Chinese tourists themselves, (ii) the practice of 'zero dollars' that makes people nervous, (iii) the incompatibility of the concept of mass tourism to be developed in Bali with a small carrying capacity of nature. Efforts that can be made include: (i) implementing an anti zero dollar policy, (ii) setting the lowest price limit for tourism in Bali, (iii) limiting the number of tourists coming to Bali, (iv) limiting the number of tourists to tourist attractions damaged.
Keywords: Community Perception, Chinese Tourists, Sapta Pesona, Sustainable Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengkaji persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali dalam konteks Sapta Pesona, (ii) mengkaji persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina dalam menyokong kepariwisataan Bali berkelanjutan dan (iii) mengkaji upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali untuk dapat mewujudkan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dengan teknik survey menggunakan kuisoner, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali (i) cendrung merasa ragu dan tidak setuju untuk dapat mewujudkan Sapta Pesona serta (ii)mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena (i) karakter wisatawan Cina itu sendiri, (ii) praktik '*zero dollar*' yang membuat resah masyarakat, (iii) ketidak sesuaian konsep pariwisata massal / *mass tourism* untuk dikembangkan di Bali dengan daya dukung alam yang kecil. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain : (i) menerapkan kebijakan anti *zero dollar,* (ii)menetapkan batas harga terendah wisata ke Bali, (iii) membatasi jumlah wisatawan yang datang ke Bali, (iv) membatasi jumlah wisatawan pada daya tarik wisata yang mengalami kerusakan.
Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Wisatawan Cina, Sapta Pesona, Pariwisata Berkelanjutan.

LATAR BELAKANG

Bali merupakan tulang punggung pariwisata Indonesia. Sedangkan Kota Denpasar merupakan kota yang paling banyak dikunjungi wisatawan di seluruh dunia (KompasTV, 2018). Citra Bali saat ini terancam akibat pariwisata yang dijual murah ke Cina (Sukawati dalam Dinata, 2018). Hal ini

antara lain disebabkan biaya yang sangat murah oleh 'mafia Cina' kepada wisatawan Cina , antara lain sekelompok biro perjalanan Cina, dan toko *souvenir* milik pengusaha Cina yang memberikan subsidi dengan praktik memaksa. Pola niaga seperti itu pada akhirnya berujung kepada kekecewaan. Kekecewaan tersebut muncul pada destinasi wisata Bali itu sendiri, wisatawan Cina dan pengusaha lokal. Dengan praktik yang kurang sehat tersebut, Bali tidak mendapatkan manfaat ekonomi yang berarti bahkan kerugian sampai lima triliun setiap tahunnya (Partha, dalam Muhajir, 2018). Demikian pula wisatawan Cina sering merasa dipaksa dan terpaksa untuk membeli barang-barang produk Cina yang harganya sangat mahal. Pengusaha Cina sendiri sering kecewa karena tidak semua wisatawan Cina mau membeli produk yang ditawarkan meskipun sudah terikat kontrak.

Gambar 1
Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Bali Tahun 2018

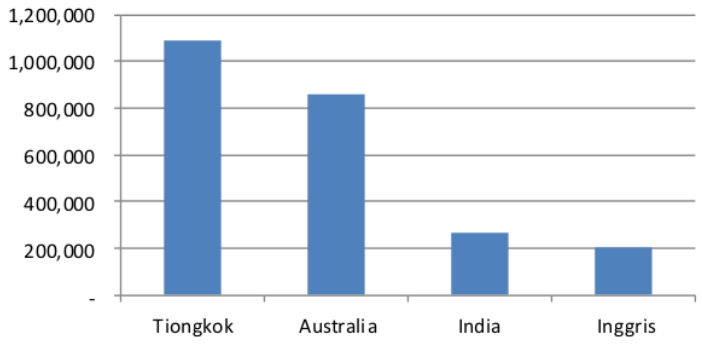

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019

Potensi wisatawan dari Cina sangatlah besar. Pada Gambar 1 dapat dilihat menduduki peringkat pertama dari keseluruhan wisatawan yang berkunjung ke Bali pada Tahun 2018 yakni sebesar 1.088.966 orang. Sementara itu Australia (861.903 orang), India (265.687 orang) dan Inggris (206.927 orang) menduduki peringkat dua, tiga dan empat. Rata-rata pertumbuhan wisatawan Cina ke Bali sebesar 28,50% (Partha, dalam Muhajir 2018)

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan Cina paling banyak ke Bali, namun tingkat pengeluaran rata-rata paling rendah, yakni sebesar US$ 965. Sementara itu rata-rata pengeluaran wisatawan manca negara lainnya sebesar US$ 1.170 (GIPI Bali, dalam Kusniarti 2018). Pengeluaran wisatawan Cina yang rendah tersebut juga tidak berdampak nyata bagi perekonomian Bali. Hal ini disebabkan karena sistem pembayaran yang menggunakan uang virtual dengan aplikasi WeChat dan Ali Pay. Terlebih lagi sebagian besar wisatawan Cina berbelanja di Toko-toko yang mensubsidi perjalanan mereka. Toko-toko tersebut juga hanya menjual produk-produk Cina.

Masyarakat Bali memiliki kepentingan terhadap pengembangan kepariwisataan. Masyarakat Bali tersebut terdiri dari : pemerintah, pengusaha, pramuwisata, akademisi dan media. Dosen dan mahasiswa pariwisata merupakan sekumpulan orang yang mempelajari tentang ilmu pariwisata. Peran penting mahasiswa pariwisata adalah mengkaji keseluruhan fenomena yang terjadi pada dunia pariwisata. Hasil kajian tersebut digunakan untuk memperbaiki pengembangan kepariwisataan di Bali untuk menjadi lebih baik. Pengusaha lokal merupakan penggerak ekonomi yang menghasilkan pajak bagi pemerintah untuk pembangunan. Demikian pula, pemerintah yang menentukan kebijakan, mengharapkan adanya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Media masa juga turut berperan dalam mengkomunikasikan setiap kejadian-kejadian kepada pemerintah,

akademisi, pengusaha dan segenap komponen masyarakat untuk memperoleh respon yang baik demi keberlanjutan pembangunan.

Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sapta Pesona dan konsep *sutainable tourism development*. Sapta Pesona merupakan konsep yang mampu mengembangkan kepariwisataan di Indonesia dengan baik. Melalui Sapta Pesona akan tercipta kepuasan wisatawan, yang berujung pada loyalitas. Demikian juga, konsep sutainable tourism development akan menjamin keberlangsungan pariwisata di Bali untuk masa depan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (i) mengkaji persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali dalam konteks Sapta Pesona, (ii) mengkaji persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina dalam menyokong kepariwisataan Bali berkelanjutan dan (iii) mengkaji upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali untuk dapat mewujudkan pariwisata Bali yang berkelanjutan.

Pariwisata merupakan fenomena, atau gejala yang disebabkan perpindahan orang-orang dari satu tempat ke tempat lainnya untuk bersenang-senang, tidak untuk bekerja atau mencari nafkah. Perpindahan tersebut membutuhkan sarana dan prasana yang disiapkan oleh pemerintah, masyarakat dan pengusaha (Damanik dan Weber, 2006). Persepsi (Nuryanti, 1993) merupakan sebuah proses pemaknaan terhadap fenomena, gejala, fakta yang terjadi yang diterima oleh indera manusia. Sementara itu, persepsi sosial merupakan sebuah proses pengindraan sehingga individu memiliki penilaian terhadap orang lain atau sekelompok orang. Sapta pesona merupakan sebuah konsep dalam mengembangkan kepariwisataan di Indonesia pada Tahun 1990 (Rahmawati, 2017). Saat itu jumlah wisatawan yang datang ke Bali sungguh melonjak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pesatnya pembangunan hotel di kawasan Nusa Dua, Jimbaran dan Kuta. Konsep ini mampu menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan, yang berujung kepada kepuasan dan loyalitas. Ada tujuh indikator dalam Sapta Pesona, yaitu : Aman, Tertib, Bersih, Senyum, Indah, Ramah dan Kenangan (Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.5/UM.209/MPPT-89). Ketujuh indikator ini harus mampu diciptakan oleh segenap stakeholder pariwisata . Pengembangan pariwisata berkelanjutan, merupakan sebuah teori yang memberikan solusi untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dalam pengembangan kepariwisataan. Tiga pilar pengembangan yaitu : komunitas, ekonomi dan lingkungan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam setiap langkah pengembangan kepariwisataan (Law et al 2016).

Penelitian mengenai persepsi terhadap wisatawan, tidak lepas dari keseluruhan kejadian-kejadian yang dialami wisatawan pada saat melakukan perjalanan wisata. Praktek *zero dollar* perdagangan yang dilakukan pengusaha perjalanan Cina di Bali merupakan bentuk kekerasan terhadap wisatawan Cina. Kejadian semacam ini pernah terjadi di Jamaika (Ajagunna, 2006; Nicely, Day, Sydnor, & Ghazali, 2015); Barbados (de Albuquerque and McElroy (2001), Ghana (Badu-Baiden et al., 2016), Kenya (Chepkwony & Kangogo, 2013), and Turkey (Kozak, 2007). Bentuk kekerasan terhadap wisatawan dalam praktik di atas, sebagian besar disebabkan kemiskinan yang terjadi pada destinasi wisata (Alrawadieh, et al 2019 dan Millar et al 2017). Sementara itu kasus-kasus kecurangan yang dilakukan pelaku bisnis wisata Cina sudah pernah dialami negara lain seperti Thailand dan Singapura (Pitana dalam Thomas,2018). Praktik-praktik curang yang hanya menguntungkan sebelah pihak pada umumnya berujung pada ketidakpuasan wisatawan dan kerugian pada destinasi wisata Akibatnya tidak akan terjadi bisnis yang berulang. Dengan kata lain semuanya menjadi hancur (Alrawadieh,et al 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, misalnya hasil isian kuisioner mengenai persepsi mahasiswa terhadap perilaku wisatawan Cina, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah

jadi yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik mengenai kunjungan dan biaya yang dikeluarkan selama bewisata ke Bali. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey, dengan intrumen berupa kuisioner. Studi dokumentasi juga dilakukan pada media masa mengenai persepsi pemerintah dan pengusaha untuk memperkuat temuan dari hasi statistik. Persepsi stakeholder dinilai dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5. Yang menjadi peubah atau variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Bali terhadap perilaku wisatawan Cina ke Bali. Indikator yang digunakan mengacu pada konsep Sapta Pesona dan Teori *Sustainable Tourism Development*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif seperti : peringkat kunjungan wisatawan Cina ke Bali, dana yang dikeluarkan selama di Bali, serta perbandingan dengan wisatawan dari negera lainnya yang berkunjung ke Bali. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka-angka, seperti pendapat *stakeholder* pariwisata terhadap perilaku wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali.

Tabel 1

Peubah, Indikator dan Item Pernyataan

Peubah	Indikator	Corrected Item Total Corelation	Item Pernyataan
Sapta Pesona Alpha Cronbach = 0,864	Aman	0,496	Wisatawan China turut menjaga rasa aman
	Tertib	0,723	Wisatawan China turut mewujudkan ketertiban
	Bersih	0,565	Wisatawan China turut menjaga kebersihan
	Senyum	0,889	Wisatawan China suka murah senyum
	Indah	0,770	Wisatawan China menjaga keindahan
	Ramah	0,746	Wisatawan China bersikap ramah
	Kenangan	0,330	Wisatawan China suka memberi tip
Sustainable Tourism Development Alpha Cronbach = 0,770	Comunity	0,773	Wisatawan China memberi dukungan terhadap masyarakat lokal
	Ekonomi	0,716	Wisatawan China memberikan peningkatan ekonomi
	Lingkungan	0,369	Wisatawan China menjaga kelestarian lingkungan

Sumber : Syahputra (2017), Rahmawati (2017), Herrera, et al (2018), Asmelash dan Kumar (2019);Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (2019).

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap kompeten. Pada kalangan akademisi, memiliki pengalaman mengajar minimal 10 tahun dengan tingkat pendidikan minimal magister pada bidang kepariwisataan. Pengusaha, minimal sudah berkecimpung pada bisnis pariwisata dalam waktu sepuluh tahun. Demikian pula dengan media.

Hasil uji validitas dan reliabilitas dari kuisioner sudah valid dan *reliable*. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 di mana nilai Alpha Cronbach melebihi 0,6 dan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,3.

HASIL ANALISIS

Karakteristik Responden

Penyebaran kuisioner dilakukan secara online dan offline dalam waktu 1 minggu. Dari 100 kuisioner yang disebar secara offline, hanya 52 kuisioner yang kembali, namun hanya 24 yang terisi dengan benar. Selanjutnya untuk kuisioner yang disebar secara *online* melalui media facebook dan whatsapp, berhasil mengumpulkan 74 kuisioner. Total respon sebanyak 98 responden dari berbagai kalangan. Karakteristik responden seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden

No	Indikator	Keterangan
1	Jenis kelamin	Pria (63,30%), Wanita (36,70%)
2	Usia	26 s.d 35 Tahun (27,60%), 36 s.d 45 Tahun (72,40%)
3	Pendidikan	SMA (18,40%), Diploma (18,40%), Sarjana (36,70%), Magister (18,40%) dan Doktor (8,20%)
4	Pekerjaan	Dosen (17,30%), Mahasiswa (18,40%), Pengusaha (27,60%), Media massa (9,20%), Pemerintah (9,20%), Lainnya (18,40%)
5	Tempat tinggal	Kota Denpasar (44,90%), Kabupaten : Badung (27,60%), Gianyar (18,40%), Buleleng (9,20%)

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin pria (63,30%). Sebagian besar responden pada usia produktif yakni pada rentang usia 36 s.d 45 tahun (72,40%). Pendidikan bervariasi mulai SMA sampai dengan Doktor. Pendidikan sarjana mendominasi (36,70%). Pekerjaan dari responden sebagian besar pengusaha (27,60%), yang berdomisili di Kota Denpasar (44,90%) dan Kabupaten Badung (27,40%).

Tabel 3
Karakteristik Jawaban Responden

No	Indikator	Rata-rata Jawaban
1	Aman	2,55
2	Tertib	2,54
3	Bersih	2,18
4	Senyum	2,64
5	Ramah	2,64
6	Indah	2,64
7	Kenangan	2,00
8	Sosial/komunitas	2,64
9	Ekonomi	3,38
10	Lingkungan	2,55
	Rerata	2,58

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa rerata jawaban responden pada angka 2,58 dalam skala 1 sampai dengan 5 (sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju). Hal tersebut menunjukan bahwa persepsi responden mengenai perilaku wisatawan Cina terkait Sapta Pesona dan *Sustainable Tourism Development* berada pada persepsi tidak setuju dan ragu-ragu. Skor paling tinggi pada indikator ekonomi sebesar 3,38 sementara skor terendah pada indikator kenangan, sebesar 2,00.

Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Perilaku Wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali dalam Konteks Sapta Pesona

Aman

Persepsi stakeholder terhadap wisatawan Cina dalam mendukung keamanan di Pulau Bali, adalah cendrung tidak setuju. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata jawaban 2,55. Demikian pula dengan hasil tabulasi data seperti pada Tabel 4

Tabel 4
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Aman'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	55,10
2	Sangat tidak setuju	18,40
3	Tidak setuju	17,30
4	Setuju	9,20

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 4 , wisatawan Cina dipersepikan tidak mendukung keamanan di Pulau Bali. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan (Mardiastuti, 2018) mengemukakan bahwa praktek ilegal 'mafia Cina' sangat berpotensi menimbulkan gangguan keamanan. Pengusaha Cina di Bali mempekerjakan pekerja ilegal di toko-toko mereka. Bahkan ada yang menggunakan Lambang Negara RI sebagai stempel toko.

Tertib

Stakeholder pariwisata cendrung mempersepsikan wisatawan Cina tidak mendukung ketertiban di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata skor sebesar 2,54.

Tabel 5
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Tertib'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	44,90
2	Tidak setuju	36,70
3	Sangat tidak setuju	9,20
4	Setuju	9,20

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 5 , wisatawan Cina dipersepikan tidak mendukung ketertiban di Pulau Bali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taruna dalam Kurniawan (2016) dimana wisatawan Chima sering kali tidak tertib dalam menikmati hidangan, sering ribut dan mengganggu kenyamanan wisatawan lainya.

Bersih

Masyarakat cendrung mempersepsikan wisatawan Cina tidak mendukung kebersihan di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata skor sebesar 2,18.

Tabel 6
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Bersih'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	44,90
2	Tidak setuju	36,70
3	Sangat tidak setuju	9,20
4	Setuju	9,20

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 6 , wisatawan Cina dipersepikan tidak mendukung kebersihan di Pulau Bali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arya dalam Kurniawan (2018) dimana wisatawan Chima sering kali buang sampah sembarangan, melepeh makanan tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Senyum

Masyarakat cendrung mempersepsikan wisatawan Cina tidak suka tersenyum di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata skor sebesar 2,64.

Tabel 7
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Senyum'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	54,10
2	Tidak setuju	26,50
3	Sangat tidak setuju	9,20
4	Setuju	9,20

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 7 , wisatawan Cina dipersepikan tidak suka tersenyum. Hal ini dapat disebabkan karena masalah komunikasi. Kebanyakan wisatawan Cina tidak pandai berbahasa Inggris, apalagi Bahasa Indonesia. Bali sampai kekurangan guide berbahasa mandarin, bahkan mengimpor guide dari daerah lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yudhara dalam Muhajir (2018).

Indah

Masyarakat cendrung mempersepsikan wisatawan Cina tidak menjaga keindahan di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata skor sebesar 2,64.

Tabel 8
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Indah'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	45,90
2	Tidak setuju	44,90
3	Sangat tidak setuju	9,20
4	Setuju	0,00

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 8 , wisatawan Cina dipersepikan tidak mampu menjaga keindahan di Pulau Bali. Hal ini dapat disebabkan karena wisatawan Cina dianggap tidak tertib, tidak menjaga kebersihan (Taruna dan Arya dalam Kurniawan, 2016).

Ramah

Masyarakat cendrung mempersepsikan wisatawan Cina kurang ramah di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata skor sebesar 2,64.

Tabel 9
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Ramah'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	36,70
2	Tidak setuju	35,70
3	Sangat tidak setuju	18,40
4	Setuju	9,20

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 9 , wisatawan Cina dipersepikan kurang ramah. Hal ini dapat disebabkan karena wisatawan Cina suka bergerombol (Taruna dalam Kurniawan, 2016) dan tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (Yudhara dalam Muhajir, 2018). Karena suka bergerombol, tentunya tidak memperhatikan orang lain dalam lingkungan sekitar.

Kenangan

Masyarakat cendrung mempersepsikan wisatawan Cina kurang mampu memberikan kenangan di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan rata-rata skor sebesar 2,00.

Tabel 10
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Kenangan'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	44,90
2	Tidak setuju	27,60
3	Sangat tidak setuju	27,60
4	Setuju	0,00

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 10 , wisatawan Cina dipersepikan tidak memberikan kenangan. Dalam konteks persepsi masyarakat, kenangan dapat berupa uang yang diberikan kepada pekerja pariwisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya dalam Nasrulhak (2018) di mana di Bali terjadi itu zero dollar tour oleh wisatawan Cina.

Persepsi Masyarakat terhadap Kunjungan Wisatawan Cina ke Bali terhadap Keberlanjutan Pariwisata Bali

Persepsi masyarakat terhadap kunjungan wisatawan Cina ke Bali terhadap keberlanjutan pariwisata Bali dapat di lihat pada Tabel 11

Tabel 11
Karakteristik Jawaban Responden terhadap
Keberlanjutan Pariwisata Bali

No	Jawaban Responden	%
1	Sosial/komunitas	2,64
2	Ekonomi	3,38
3	Lingkungan	2,55
	Rerata	2,86

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat rerata persepsi masyarakat berada pada angka 2,86. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat cenderung pesimis bahwa wisatawan Cina akan menjamin keberlanjutan pariwisata di Bali. Berikut pada Tabel 11, 12 dan 13 dapat dilihat nilai dari masing-masing indikator.

Community

Masyarakat cendrung mempersepsikan wisatawan Cina kurang memperhatikan komunitas lokal di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 dengan rata-rata skor sebesar 2,64.

Tabel 12
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator '*Community*'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	55,10
2	Tidak setuju	26,50
3	Sangat tidak setuju	9,20
4	Setuju	9,20

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 12 , wisatawan Cina dipersepikan tidak memberikan perhatian kepada kehidupan masyarakat lokal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yahya dalam Nasrulhak (2018) dan Yuhara dalam Muhajir (2018). Praktik 'mafia' yang dilakukan pengusaha perjalanan Cina

dalam mengelola wisatawannya ke Bali, menutup adanya sumber pendanaan yang masuk ke masyarakat dan pemerintah. Kondisi ini dipersulit dengan kemampuan komunikasi yang terbatas dari wisatawan Cina. Kondisi tersebut menutup kemungkinan berpartisipasinya wisatawan Cina dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat lokal.

Economic

Masyarakat masih ragu-ragu dalam mempersepsikan wisatawan Cina memajukan perekonomian di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 dengan rata-rata skor sebesar 3,38.

Tabel 13
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator 'Economic'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	55,10
2	Tidak setuju	27,60
3	Sangat tidak setuju	17,30
4	Setuju	0,00

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 13 , tanggapan responden sebagian besar pada ragu-ragu dan tidak setuju. Hal tersebut berarti wisatawan Cina dipersepikan cenderung tidak memberikan manfaat ekonomi dalam menunjang keberlanjutan pengembangan kepariwisaataan di Bali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yahya dalam Nasrulhak (2018). Praktik 'Zero dollar' memiliki dampak negatif terhadap keberlanjutan kepariwisataan Bali. Bahkan Adnyana dalam Kusniarti (2018) dan Sakti dalam Thomas (2018) menyatakan kerugian yang diderita Bali akibat praktik ini mencapai 4-5 Triliun Rupiah pertahun.

Environment

Masyarakat tidak setuju dan ragu-ragu mempersepsikan wisatawan Cina menjaga kelestarian lingkungan di Pulau Dewata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 dengan rata-rata skor sebesar 2,55.

Tabel 14
Karakteristik Jawaban Responden
Indikator '*Environment*'

No	Jawaban Responden	%
1	Ragu-ragu	64,30
2	Tidak setuju	26,50
3	Sangat tidak setuju	9,20
4	Setuju	0,00

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 14 , tanggapan responden sebagian besar ragu-ragu dan tidak setuju. Hal tersebut berarti wisatawan Cina dipersepikan cenderung tidak mendukung kelestarian lingkungan dalam menunjang keberlanjutan pengembangan kepariwisaataan di Bali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arya dalam Kurniawan (2016). Dalam hal ini wisatawan Cina berkarakter boros, dan agak jorok.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali untuk dapat mewujudkan Sapta Pesona dan Pariwisata Bali yang berkelanjutan

Berdasarkan kajian di atas, tampak persepsi masyarakat terhadap wisatawan Cina, cendrung kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena praktik '*Zero Dollar*' yang dilakukan oleh segelintir pengusaha perjalanan Cina. Dalam kondisi kepariwisataan Bali yang memasuki masa 'mature' dalam konsep *product life cycle*, keadaan ini patut diwaspadai. Jangan sampai masyarakat Bali memiliki sikap antipati terhadap wisatawan Cina.

Sementara itu, potensi wisatawan Cina sangatlah besar dalam menunjang program pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Indonesia. Saat ini kurang dari 1% wisatawan Cina yang berkunjung ke Indonesia. Namun demikian, khususnya untuk Bali, dengan daya dukung (*carrying capacity)*yang sangat terbatas, penambahan jumlah wisatawan Cina sebaiknya dikaji ulang. Dapat dibayangkan jika saja 10% wisatawan Cina datang ke Bali, berarti sekitar 20 juta orang akan memenuhi Pulau Bali.

Pemerintah semestinya sudah meninggalkan konsep mass tourism untuk Bali. Kedatangan wisatawan Cina akan menguras sumber daya Bali yang terbatas. Kemacetan, sampah dan polusi akan menjadi tantangan ke depan, apabila Pemerintah masih mengharapkan kedatangan jumlah wisatawan Cina dalam jumlah besar ke Bali.

Hal ini diperparah lagi dengan pergesekan budaya antar wisatawan lainnya. Tidak semua wisatawan mancanegara menyukai perilaku wisatawan Cina yang kurang bersih, ribut, dan boros makan. Bukan tidak mungkin akan terjadi penurunan kunjungan wisatawan *high class* akibat hal ini. Reportase dan Riset Penulis LGS dalam Muhajir (2018:5) menunjukkan kondisi Darurat Pariwisata Pulau Dewata, yang menunjukkan bahwa (i) turis Cina datang dalam kunjungan besar sekitar 1000 orang kunjungan/hari, (ii) permintaan meningkat atas tontonan satwa berbanding lurus praktik eksploitasi satwa liar, (iii) perilaku mayoritas turis Cina yang jorok, tidak ramah dan tidak disiplin ikut memperparah situasi, (iv) permasalahan tersebut menjadi terabaikan karena target pariwisata Indonesia yang berorientasi pada *mass tourism* (target pemerintah 20 juta turis), (v) indikator menurunnya kualitas pariwisata Bali yakni masa tinggal turis kian pendek saat ini ± 5 hari, sebelumnya ±14 hari sampai 1 bulan.

Oleh karena itu, upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan peranan wisatawan Cina dalam mewujudkan kepariwisataan Bali yang berkelanjutan antara lain:

1. Perlu dibuat aturan atau kebijakan mengenai tata niaga wisatawan Cina ke Bali. Pada intinya praktik *zero dollar* harus segera dihentikan.
2. Memberi sanksi yang tegas bagi pebisnis pariwisata Cina yang melakukan praktik pemaksaan kepada wisatawan Cina untuk membeli produk.
3. Pada setiap toko souvenir Cina harus menjual barang-barang produk lokal.
4. Sertifikasi pekerja pariwisata, khususnya yang terlibat dalam pelayanan wisatawan Cina.
5. Sertifikasi usaha pariwisata yang terlibat dalam pelayanan wisatawan Cina.
6. Menetapkan harga minimal paket wisata ke Bali, untuk mengatasi perang harga agar Bali tidak dijual murah. Hal ini otomatis akan menyaring wisatawan Cina yang memiliki daya beli tinggi saja untuk datang ke Bali.
7. Perlu adanya pembatasan jumlah wisatawan yang datang ke Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Saat ini persepsi masyarakat terhadap wisatawan Cina yang berkunjung ke Bali cendrung merasa ragu dan tidak setuju untuk dapat mewujudkan Sapta Pesona serta mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena (i) karakter wisatawan Cina itu sendiri, (ii) praktik '*zero dollar*' yang membuat resah masyarakat, (iii) ketidak sesuaian konsep pariwisata

massal / *mass tourism* untuk dikembangkan di Bali dengan daya dukung alam yang kecil. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain : (i) menerapkan kebijakan anti *zero dollar,* (ii)menetapkan batas harga terendah wisata ke Bali, (iii) membatasi jumlah wisatawan yang datang ke Bali, (iv) membatasi jumlah wisatawan pada daya tarik wisata yang mengalami kerusakan

Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat Bali, namun belum dapat digeneralisasikan, karena belum cukup mewakili populasi. Demikian pula teknik analisis yang digunakan masih belum cukup kuat, hanya deskriptif kuantitatif yang hanya mengandalkan angka-angka dari statistik desktiptif.

Future research

Dari sisi teknik analisis data, penelitian ke depan sebaiknya menggunakan *Focus Group Discussion, In Depth Interview* atau *Interpretative Social Modelling* untuk dapat merumuskan strategi meningkatkan peran serta wisatawan yang sangat potensial dalam mengembangkan kepariwisataan di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Ajagunna,I. 2006. Crime and Harassment in Jamaica: Consequence for Sustinability of The Tourism Industry of The Tourism Industry. International Journal of Contemporary Hospitality Management 18(3), 253-259

Alrawadieh, Z., Alrawadieh, Z., & Kozak, M. (2019). Exploring the impact of tourist harassment on destination image, tourist expenditure, and destination loyalty. Tourism Management, 73, 13–20. doi:10.1016/j.tourman.2019.01.015

Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing progress of tourism sustainability- Developing and validating sustainability indicators. *Tourism Management*, 71 , 67-83. doi:10.1016/j.tourman.2018.09.020

Badu-Baiden,F., Adu-Boahen,E.A., and Otoo,F.E.2016.Tourists'Response to Harassment : A Study of International Tourists to Ghana. Anatolia : AN International Journal of Tourism and Hospitality Research, 27(4) 468-479

Chepkwony,R., and Kongogo,M. 2013. Nature and Factors Influencing Tourist Harassment at Coastal Beach of Mombasa, Kenya. International Research Journal of Social Science, 2(11), 17-22

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut.2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta : Puspar UGM dan Andi

De Albuquerque, K., & McElroy, J. L. (2001). *Tourist harassment. Annals of Tourism* Research, *28(2), 477–492.* doi:10.1016/s0160-7383(00)00057-8

Dinata, Satya Wema.2018. Terbongkar, Praktik Curang Jual Murah Paket Wisata Bali untuk Turis Tiongkok. Https://www.msn.com/Id-Id/ekonomi/bisnis/terbongkar-praktik-curang-jual-murah-paket-wisata-ke-bali-untuk-turis-tiongko/ar-BBOAsz3. Diakses pada Selasa 19 Februari 2019 Pukul 16.07

Herrera, M. R. G., Sasidharan, V., Hernández, J. A. Á., & Herrera, L. D. A. (2018). Quality and sustainability of tourism development in Copper Canyon. Tourism Management Perspectives, 27, 91-103. doi:10.1016/j.tmp.2018.05.003

Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.5/UM.209/MPPT-89 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.

KompasTV.2018. Saat Bali Dijual Murah ke Tiongkok oleh 'Mafia. https://youtu.be/Ojc6L0zjiD0 Diakses pada Selasa 19 Februari 2019 Pukul 16.07

Kozak,M.2007. Tourist Harassment : A Marketing Perspective. Annals of Tourism Research, 34(2), 384-399

Kurniawan,Adji.2016. Memahami Perilaku Turis Cina di Bali, Biar Destinasi Lain Melek. Travel Plus Indonesia. http://travelplusindonesia.blogspot.com/2016/08/memahami-prilaku-turis-Cina-di-bali.html. Diakses pada Minggu 17 Februari 2019 Pukul 20.04.

Kusniarti, AA Seri.2018. Kalah Posisi Tawar, Pariwisata Bali Dijual Murah Kepada Wisatawan Cina. http://bali.tribunnews.com/2018/10/23/kalah-posisi-tawar-pariwisata-bali-dijual-murah-kepada-wisatawan-Cina?page=all. Diakses pada Selasa 19 Februari 2019 Pukul 15.07

Kusniarti,Seri AA.2018. Polemik Wisatawan Cina di Bali : Butuh Turis Murah dan Turis Mahal, Namun Begini Jadinya http://bali.tribunnews.com/2018/10/26/polemik-wisatawan-Cina-di-bali-butuh-turis-murah-dan-turis-mahal-namun-begini-jadinya?page=4. Diakses pada Minggu 17 Februari 2019 Pukul 20.04

Law, A., De Lacy, T., Lipman, G., & Jiang, M. (2016). Transitioning to a green economy: the case of tourism in Bali, Indonesia. Journal of Cleaner Production, 111, 295–305.doi:10.1016/j.jclepro.2014.12.070

Mardiastuty, Aditya. 2018. Anggota DPRD Polisikan Kasus Paket Bali Dijual Murah ke Cina. Detik News-Berita-Detail Berita. https://news.detik.com/berita/4283631/anggota-dprd-polisikan-kasus-paket-bali-dijual-murah-ke-Cina. Diakses pada Minggu 17 Februari 2019 Pukul 20.04.

Millar, M., Collins, M. D., & Jones, D. L. (2017). Exploring the Relationship between Destination Image, Aggressive Street Behavior, and Tourist Safety. Journal of Hospitality Marketing & Management, 26(7), 735–751.doi:10.1080/19368623.2017.1286279

Muhajir, Anton, 2018. Meningkatnya Turis Cina ke Bali, Berkah atau Musibah?. Benar News. https://www.benarnews.org/indonesian/berita/turis-Cina-bali-10292018165051.html Diakses pada Minggu 17 Februari 2019 Pukul 20.04

Muhajir, Anton.2018. Masalah Turis Cina dan Upaya Menghindari Senjakala Pariwisata Bali. Tirto.id-Ekonomi. https://tirto.id/masalah-turis-cina-dan-upaya-menghindari-senjakala-pariwisata-bali-.... Diakses pada Selasa 19 Februari 2019 Pukul 15.44

Nasrulhak, Akfa.2018. Jurus Kemenpar Tepis Isu Zero Dollar Tour Bali. Detik Travel/Travel News/Detail Artikel. https://travel.detik.com/travel-news/d-4323409/jurus-kemenpar-tepis-isu-zero-dollar-tour-bali Diakses pada Minggu 17 Februari 2019 Pukul 20.04

Nicely,A.,Day,J.,Sydnor,S. And Ghozali,R.M.2015.Sustainably Changing Small Traders' Harassment Behaviours-A Theoritical Framework. Tourism Management 47, 273-285.

Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rahmawati, 2017. Penerapan Sapta Pesona pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 50 No.2 195-202

Syahputra, Robby.2017. Analisis Kepuasan Wisatawan Tentang Penerapan Sapta Pesona di Objek Wisata Air Manis Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.

Thomas, Sincent Fabian.2018. Siasat Pemerintah Hadapi Praktik Wisata Murah Ala Cina di Bali. Tirto.id-Bisnis. https://tirto.id/siasat-pemerintah-hadapi-praktik-wisata-murah-ala-cina-di-bali-..Diakses pada Selasa 19 Februari 2019 Pukul 16.07

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU WISATAWAN CINA TERHADAP KEBERLANJUTAN PARIWISATA BALI DENGAN PENDEKATAN SAPTA PESONA

ORIGINALITY REPORT

18%	17%	8%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	triatmajaya.ejurnal.info Internet Source	7%
2	coek.info Internet Source	2%
3	www.tandfonline.com Internet Source	2%
4	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
5	repository.unusa.ac.id Internet Source	1%
6	dokbat.utb.cz Internet Source	1%
7	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
8	tirto.id Internet Source	1%

www.academia.edu

9	Internet Source	1 %
10	adoc.pub Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		